

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *KARIA*'A  
(STUDI PADA MASYARAKAT DESA SOMBU KECAMATAN WANGI-  
WANGI KABUPATEN WAKATOBI)**

Erdin<sup>1)</sup>, Ardianto Aziz<sup>2)</sup>, Ahmad Rais Tomo<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

Email: [erdinsmb@gmail.com](mailto:erdinsmb@gmail.com)

***Abstract***

*Education in Islam is not only limited to teaching religion, but also includes other aspects of life such as morality, ethics, and how to interact with the social environment. The purpose of this research is to find out the procession in the karia tradition of the people of sombu village, wangi-wangi sub-district, wakatobi district. To find out the values of Islamic education contained in the karia tradition of the people of sombu village, wangi-wangi sub-district, wakatobi district. The research method used is qualitative research, descriptive in nature. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data sources in this study are traditional leaders, religious leaders, and community leaders. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of karia'a has several stages or processes. The first is a deliberation to determine who is the host, the second process is heporukua or better known as hesofui pakili (holy bathing), the third process is hekire (shaving fine hair on the eyebrows and crown of the head), the fourth is karia (circumcision) children will be martyred then advised, the fifth is lemba'a nu kansoda'a (lifting the stretcher) the child will be paraded from the end of the village to the end of the village, and finally manga poga'a-ga'aka. Performed after 7 days of the karia'a event has been carried out as a form of farewell between several karia participants. The values of Islamic Education contained in the karia'a tradition are in the procession of hesofuia or purification (thaharah), saying the two sentences of the creed or called the formation of faith, after that the ndou-ndou process or giving advice to children who have done or carried out a series of karia processions. Then the last process takes place muamalah or relationships between fellow human beings.*

***Keywords:*** Karia Tradition, Islamic Education Value, Religious Teaching.

***Abstrak***

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya seperti moralitas, etika, dan tata cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui prosesi dalam tradisi *karia* masyarakat desa sombu kecamatan wangi-wangi kabupaten wakatobi. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi karia masyarakat desa sombu kecamatan wangi-wangi kabupaten wakatobi. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan *karia'a* memiliki beberapa tahapan atau proses. Pertama yaitu musyawarah menentukan siap yang menjadi tuan rumah, proses kedua yaitu *heporukua* atau lebih dikenal sebutan *hesofui pakili* (mandi suci), proses ketiga *hekire* (mencukur bulu halus pada alis dan ubun ubun), keempat yaitu *karia* (sunat) anak-anak akan di syahadatkan kemudian di nasehati, kelima *lemba'a nu kansoda'a* (mengangkat tandu) anak akan diarak-arakan dari ujung kampung keujung kampung, dan terakhir *manga poga'a-ga'aka*. Dilakukan setelah 7 hari acara *karia'a* sudah dilakukan sebagai bentuk perpisahan antara beberapa peserta *karia*. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *karia'a* yaitu pada prosesi *hesofuia* atau bersuci (thaharah), pengucapan dua kalimat syahadat atau disebut dengan pembentukan akidah, Setelah itu proses *ndou-ndou* atau memberikan nasehat kepada anak-anak yang telah melakukan atau melaksanakan rangkaian prosesi *karia*. Kemudian terakhir proses berlangsungnya muamalah atau hubungan antar sesama manusia.

**Kata Kunci:** Tradisi *Karia*, Nilai Pendidikan Islam, Pengajaran Agama.

## Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya seperti moralitas, etika, dan tata cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Islam merupakan agama yang sempurna, Islam hadir untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya, ajarannya Islam diperuntukan untuk semua manusia secara keseluruhan. Ajaran agama islam sangat berpengaruh bagi kehidupan setiap manusia sebagai pedoman hidup disegala ruang lingkup kehidupannya, tidak memandang ras, suku, budaya, warna kulit, maupun kebangsaan. Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan (Jalaluddin, 2007).

Dari sinilah muncul berbagai macam budaya berupa adat istiadat yang sebagian besar dari budaya ini masih memiliki nuansa Islami yang telah di percaya oleh masyarakat setempat (Syukriansyah et al, 2021). Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan (Prasetya et al, 2014). Nilai-nilai pendidikan Islam adalah keseluruhan proses belajar agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis, yang berupa proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama (Islam) yang dialami dalam realitas kehidupan sosial. Desa Sombu merupakan salah satu contoh komunitas yang masih menjaga tradisi *karia'a*, yang merupakan warisan budaya Islam yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat lokal. Tradisi *karia'a* adalah sistem pendidikan informal di mana pengetahuan, nilai-nilai, dan keahlian turun temurun disampaikan dari generasi ke generasi. Dizaman moderen seperti

sekarang ini, sangat jarang kita temukan ada yang mau memperlihatkan nilai-nilai islam yang terkandung dalam upacara adat seperti ini. Bahkan banyak yang tidak ingin tau tentang makna yang terkandung dalam upacara adat karia'a ini.

Konteks Desa Sombu, tradisi karia'a menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. upacara adat karia'a merupakan tradisi atau adat istiadat yang termasuk sakral bagi masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Upacara adat karia'a ini bukan tradisi yang biasa saja atau sekedar perayaan tanpa makna karena dalam pelaksanaan ini akan menimbulkan sikap Taawun yakni sikap gotong royong, saling membantu kebersamaan dalam menghadapi persoalan dan tolong menolong dalam hal-hal kebaikan (Muhyiddin, 2002). Nilai-nilai tersebut mungkin meliputi kesederhanaan, kerja keras, tolong-menolong, keadilan, ketulusan, dan keikhlasan dalam berbuat baik kepada sesama. Selain itu, pendidikan Islam dalam tradisi karia'a juga memperkuat identitas keislaman dan memperkuat jalinan sosial di antara anggota masyarakat. Karia'a adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat, untuk menyambut anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang hendak memasuki usia baligh atau dewasa. Tradisi karia'a sudah dilakukan sejak dahulu kala, dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu system (Departemen Pendidikan Nasional).

Studi ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diwariskan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sombu melalui tradisi karia'a. Dengan memahami fondasi nilai-nilai ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam terwujud secara holistik dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi karia'a seperti Desa Sombu. Tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bentuk perwujudan kita sebagai masyarakat di daerah tersebut dan sebagai salah satu kearifan lokal sehingga perlu dilestarikan, dan lebih khusus sebagai perwujudan kita sebagai umat Islam.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif deskriptif, sebab penulis mengupayakan dalam penelitian ini dengan cara menggambarkan secara sistematis, aktual dan tekstual mengenai fakta yang terjadi pada suatu peristiwa yang penulis dapatkan di lapangan (Sugiyono, 2013). Sumber data pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer yang didapat oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer peneliti wajib mengumpulkan secara langsung proses pelaksanaan tradisi karia'a, adapun sumber datanya adalah Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi referensi maupun melalui wawancara dengan

masyarakat setempat yang mengetahui terkait penelitian karia pada masyarakat Wangi-Wangi, dari Buku-Buku dan dari Internet yang dilakukan dengan cara membaca, menulis serta mengkajinya (Muhajir, 2003). Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data ialah reduksi data, display data, dan penarikan verivikasi atau kesimpulan yang di maksud adalah melakukan interpretasi data atau penafsiran dan mengelompokan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih antara data satu dengan data lainnya (Muhajir, 2003).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Karia'a di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi menunjukkan beberapa temuan penting. Pada zaman dahulu, kampung Sombu ini tinggal di tengah seblah bukit bagian timur yang mana pada waktu itu bernama kampung Sombu Diantara beberapa masyarakat kampung perbukitan tersebut selalu turun melaut mencari kebutuhan hidup dekat pantai. sampai pada Zaman Belanda kampung Sombu Dan One melangka Berpindah menuju pesisir Pantai. Bergabungnya dua kampung tersebut menjadi rukun, mejadikan keduanya menyatu menjadi Kampung Sombu yang mana dan pada waktu itu masih disebut sebagai dusun sombu yang masih masuk dalam Wilayah pemerintahan Desa Waha, tidak lama kemudian masyarakat dusun sombu mengusulkan pemekaran ke pemerintah Buton di tahun 1996 untuk berpisah dari Desa Waha, proposal tersebut terealisasi pada Tahun 1997.

Karia'a adalah tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat setempat dari nenek moyang sampai dengan sekaranag ini, karia'a meupakan sesuatu hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat untuk memberitahukan bahwa anak laki-laki dan perempuan mereka sudah memasuki usia dewasa, karia'a ini biasa dilakukan setiap selesai idil fitri dan idul adha dimana pada bulan-bulan itu dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai bulan-bulan yang baik.

#### **1. Ruang Lingkup Prosesi Tradisi Karia'a**

Tradisi khitan atau sunatan yang biasa masyarakat menyebutnya karia'a. Pelaksanaan tradisi karia'a pada saat ini masih dipertahankan sebagai salah satu tradisi yang ada di wakatobi khususnya didesa sombu kecamatan wangi-wangi. Tradisi karia'a ini merupakan upacara adat khusus bagi anak remaja yang mulai memasuki usia dewasa, tradisi karia'a ini dilakukan dengan mengarak-ngarakan anak perempuan (kalambe)menggunakankansoda'a (tandu)untuk mengelilingi perkampungan, sementara anak laki-laki (ana moane) atau biasa disebut dengan lengko berada di barisan paling depan untuk berjalan dan berlari lari kecil. Pelaksanaan tradisi karia'a ini sering dilaksanakan oleh masyarakat selepas idul fitri dan idul adha, dimana pada bulan-bulan itu dipercayai oleh masyarakat sebagai bulan-bulan yang baik. Tidak hanya itu tradisi karia'a ini digunakan sebagai salah

satu momentum untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga, kerabat, teman, tetangga maupun masyarakat yang ada di luar desa, tidak sampai hanya disitu masyarakat yang berada diluar kotapun turut diundang untuk memeriahkan acara ini.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan bapak La Bolo (tokoh agama) beliau mengatakan bahwa:

“karia’a merupakan suatu proses mensucikan anak laki-laki dan perempuan yang hendak memasuki usia dewasa sebagai bentuk penyembahan diri kepada tuhan yang maha esa”.

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak La Bolo sebagai salah satu tokoh agama di desa sombu mengenai karia’a atau sunatan yakni merupakan proses pensucian diri sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan yang maha esa. Tradisi karia’a atau sunatan yakni mengandung sebuah makna bagi seorang laki-laki maupun perempuan sudah memasuki usia dewasa, dan karia’a yang dikenal oleh masyarakat wakatobi khususnya desa sombu kecamatan wangi-wangi ada dua macam, yaitu karia hebuni (karia sendiri), ini dilakukan hanya dilingkup keluarga kecil saja dan tidak mengundang orang banyak, berbeda halnya dengan karia ngkoruo (karia bersama), ini dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan orang banyak bukan hanya keluarga dekat saja.

## **2. Pelaksanaan prosesi karia’a**

Tradisi karia’a adalah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat wakatobi khususnya masyarakat desa sombu kecamatan wangi-wangi, karia’a sering dilakukan setiap selesai lebaran idul fitri dan idul adha, dalam proses pelaksanaannya karia’a memiliki beberapa tahapan yang harus di lakukan. Adapun prosesi dalam tradisi karia’a adalah sebagai berikut:

### **a. Musyawarah**

Prosesi yang pertama adalah diadakannya musyawarah antara beberapa warga yang hendak mengadakan karia’a, maksud dan tujuan di adakannya musyawarah yaitu untuk menunjuk siapa yang akan menjadi tuan rumah, kemudian ketika sudah ada kesepakatan siapa yang menjadi tuan rumah maka musyawarah selanjutnya akan dilakukan untuk menentukan hari pelaksanaannya. Hasil wawancara dengan bapak sariono S,pd (toko adat desa sombu) beliau mengatakan bahwa:

“Seseorang yang menyatakan ingin melakukan karia’a dia harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan beberapa warga yang akan menjadi anggota dalam pelaksanaan karia’a, karna di dalam pelaksanaan karia’a itu ada namanya tuan rumah atau tuan pelaksana (sombonga) dari pada karia’a, kemudian tuan rumah akan mengundang beberapa warga yang akan ikut dalam pelaksanaan karia’a, setelah perekrutan mereka akan kembali bermusyawarah

untuk hari pelaksanaan, setelah di ketahui hari pelaksanaan maka tuan merencanakan rumah yang melaksanakan karia'a ini dia akan melapor kepada kepala dusun, atau kepada imam kampung atau bisa juga langsung ke kepala desa dan itu wajib dilakukan. Setelah itu tuan rumah akan melaporkan kesepakatan hasil musyawarah dengan beberapa warga tadi terkait hari pelaksanaan karia'a kepada kepala dusun, imam kampung, dan kepala desa untuk melihat apakah hari yang telah mereka sepakati tadi adalah hari yang baik atau belum, jikalau belum maka tetua kampung ini akan mencari hari yang pas untuk melaksanakan karia'a itu".

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak sariono, s.pd sebagai salah satu tokoh adat di desa sombu mengenai seseorang yang ingin menjadi tuan rumah harus bermusyawarah dengan warga yang ingin ikut dalam pelaksanaan karia'a, dalam pelaksanaannya tuan rumah harus sering-sering berkomunikasi dengan tetua kampung seperti kepala dusun, tokoh agama, kemudian ke kepala desa untuk menentukan kapan waktu yang pas dilakukan karia'a ini.

b. Hekorukua (Mandi Bersih)

Pada prosesi heporukua atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan hesofui (mandi suci), proses ini cukup terbilang lumayan panjang karena ada ritual-ritual khusus yang di sajikan kepada anak laki-laki maupun perempuan akan akan di karia. Hasil wawancara dengan bapak Sariono, S.Pd selaku tokoh adat di desa sombu beliau mengatakana:

"Hesofui atau mandi suci dalam kemasannya memiliki banyak persyaratan, seperti air dari tujuh mata air yang ada dipulau wangi-wangi, seperti air dari moli'i sahutu, air dari tindoi, air dari liya dan air dari mata air yang lain, selanjutnya disiapkan juga bunga pinang atau bunga kelapa".

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak Sariono,S.Pd dapat dikatakan bahwa hesofui ini ternyata memiliki banyak persyaratan yang harus dipenuhi, karena tuan rumah (sombonga) harus menyiapkan beberapa mata air dari pulau wangi-wangi dan menyiapkan bunga kelapa atau bunga pinang. Lebih lanjut, setelah semua persyaratan terkumpul maka anak laki-laki dan perempuan akan di mandikan pada sore hari sebelum melaksanakan karia'a pada esok hari proses mandi ini disebut dengan Hakoroku. Mandi ini dilakukan dengan menghadapkan anak laki-laki maupun perempuan menghadap arah kiblat terlebih dahulu kemudian dipuat lagi menghadap ketimur.

c. Hekire(pemotongan bulu-bulu halus)

Hekire yaitu proses pemotongan bulu-bulu halus pada ubun ubun, dahi, dan alis. Hasil wawancara dengan bapak Sariono,S.Pd selaku tokoh adat di desa sombu beliau mengatakan bahwa:

“baik laki-laki maupun perempuan itu mereka akan dihekre setelah melakukan mandi sebelum dilaksanakan prosesi karia’a atau proses sunatan”.

Dari hasil wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa setiap anak yang hendak dikaria harus dibersihkan bulu-bulu halus yang terdapat pada ubun-ubun, dahi maupun alisnya sebelum memasuki prosesi sunatan itu sendiri.

d. Posuna(Sunat)

Posuna (sunat) merupakan proses yang paling sakral di antara semua proses yang ada pada tradisi karia’a ini, proses sunatan ini ada peralatan-peralatan khusus yang digunakan untuk karia itu Hasil wawancara dengan bapak Sariono, S.Pd selaku tokoh adat didesa sombu beliau mengatakan bahwa:

“proses sunatan ada peralatan atau bahan-bahan yang digunakan itu seperti silet, buah pinang untuk menjepit kelamin laki-laki, menjepit ujungnya supaya kulit yang paling ujung itu terpisah dengan daging sehingga ketika dikasih luka atau dipotong sedikit itu betul-betul yang terpotong itu adalah kulit yang di wadahi oleh buah pinang tadi kemudian barulah di silet sedikit sampai terpotong”.

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak sariono, s.pd sebagai salah satu tokoh adat di desa sombu mengenai proses karia ternyata memerlukan beberapa alat dan bahan, sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan koridor yang berlaku.

Adapun informan selanjutnya yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak La Bolo (tokoh agama) beliau mengatakan bahwa :

Jadi sebelum pelaksanaan karia dimulai terlebih dahulu anak laki-laki maupun perempuan akan diminta bersyahadat kemudian setelah bersyahadat dilanjutkan dengan beristigfar, prosesnya itu dikamar yang sudah disediakan lampu pajamara yang terbuat dari kapas putih dan berminyak kelapa, itu harus ada di tempat sunatan itu, setelah disunat maka akan keluar dari kamar dan menuju keruangan tertentu misalnya ruang tengah untuk di nasehati. jadi karia’a itu adalah acaranya sementara karia itu adalah sunatannya.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa dalam prosesi sunatannya anak-anak akan di islamkan terlebih dahulu kemudian beristigfar agar merenungi kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan semasa mereka belum dikaria supaya mereka sadar akan kesalahan-kesalahannya, setelah itu dilakukan barulah anak laki-laki dan perempuan disunat, dalam proses sunat ini mereka akan di tempatkan didalam kamar yang cahayanya tidak terlalu terang dan ketika mereka selesai disunat barulah mereka dibawah keruang tengah kemudian dibacakan nasehat-nasehat tentang kehidupan.

e. Lemba’a nu kansoda’a (Mengangkat Tandu)

Proses lemba’a ini adalah proses yang paling nanti-nantikan karena dilemba’a (memikul) ini mengundang orang banyak yang bukan hanya dari desa tempat acara itu ada tetapi dari desa-desa tetangga juga ikut hadir untuk

memikul perempuan yang sudah ada pada kansoda'a (Tandu), pada proses ini anak laki-laki dan perempuan yang sudah di karia akan berhias dan menggunakan pakaian adat yaitu pakaian wolio (Tandaki) dan juga bunga-bunga dikepala (Tandapungo). Setelah semua peserta karia sudah memakai pakaian kebesarannya yang kalau dianalogikan mereka menjadi raja dan ratu sehari, kemudian semua peserta akan berkumpul di sombonga (rumah tuan rumah) untuk melakukakn perkampungan. persiapan mengarahkan peserta keliling.

f. Manga Poga'a-ga'aka(Makanan Perpisahan)

Proses ini dilakukan biasanya setelah 7 hari dilaksanakannya prosesi karia, semua anak laki-laki dan perempuan yang ikut serta dalam acara karia'a dikumpulkan kembali dirumah (Sombonga) tuan rumah untuk melakukan syukuran. Hasil wawancara dengan bapak Sariono, S.pd selaku tokoh adad di desa sombu beliau mengatakan bahwa:

“Manga poga'a-ga'aka ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran wargayang ikut serta di acara karia'a, karena anak-anaknya sudah dewasa, biasanya setiap anggota yang ikut dalam pelaksanaan karia akan membawa seserahan (Lifo) kerumah tuan rumah (sombonga)”.

Informan menuturkan bahwa setiap anak baik laki-laki maupun yang dikaria akan kembali dikumpulkan kerumah tuan rumah (Sombonga) sebagai bentuk rasa syukur atas suksesnya pelaksanaan tradisi karia'a ini.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Karia'a

Merujuk dari prosesi diatas maka nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam prosesi karia'a adalah sebagai berikut:

a. Thaharah (Bersuci)

Thaharah adalah kegiatan bersuci yang harus dilakukan oleh setiap umat islam. Pepada dasarnya hakikat penyucian diri sudah diajarkan jauh sebelum kita lahir oleh orang-orang terdahulu Hasil wawancara dengan La Riama selaku tokoh agama didesa sombu beliau mengatakan:

“setiap anak yang akan di karia terlebih dahulu harus disucikan dengan air yang sudah disiapkan dan dibaca-bacakan oleh (sara) desa agar anak bisa tau bahwa setiap umat islam harus tau bersuci”

Penjelasan dari informan tersebut bisa kita definisikan sebagai salah satu yang harus diketahui oleh anak laki-laki atau perempuan yang hendak memasuki usia balihg atau dewasa sebagai salah satu bentuk keseriusan dalam beragama islam.

b. Akidah

Sesuai dengan prosesi karia'a pada tahap kelima anak laki-laki maupun perempuan akan diminta oleh pemangku adat dan agama (Sara) untuk bersyahadat terlebih dahulu sebelum melakukan sunat (Posuna). Hasil wawancara dengan bapak La Bolo tokoh agama didesa sombu beliau mengatakan bahwa:



“setiap anak laki-laki dan perempuan yang hendak dikaria terlebih dahulu harus bersyahadat, asyhadu an laa ilaaha illallahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah”

Penjelasan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang ingin sunat harus terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda dia telah menjadi Islam

c. Akhlak

Dalam prosesi kelima tadi sudah di jelaskan bahwa anak-anak yang sudah dikaria (sunat) selanjutnya akan diberikan nasehat-nasehat tentang kehidupan Hasil wawancara denagan bapak La Bolo tokoh agama didesa sombu beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, anak laki-laki dan perempuan setelah dikaria selajutnya akan di nasehati, agar mereka mereka melakukan yang baik baik dan meninggalkan yang buruk-buruk sesuai dengan ajaran agama Islam”.

Berdasarkan penjelasan dari informan maka bisa dikatakan bahwa maksud dan tujuan anak laki-laki dan perempuan dinasehati untuk tidak lain hanya untuk membentuk karakter mereka agar dalam mengarungi kehidupan mereka tepat berlandaskan kepada ajaran agama islam itu sendiri.

d. Muamalah

Muamalah yang dimaksud disini ada pada prosesi keenam yaitu memberi orang lain makanan sehingga *karia’a* terlihat lebih bermanfaat bukan hanya untuk pembuat acara tetapi juga pada orang lain. Hasil wawancara denagan bapak La Riama tokoh agama didesa sombu beliau mengatakan bahwa:

“Setiap acara *karia’a* selalunya pasti orang banyak akan hadir untuk memeriahkan, orang-orang akan makan disitu selama 3 samapi 4 haridan orang-orang akan bersilaturahmi disitu.”

beberapa nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *karia’a*, (pertama) proses pensucian pada anak laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki usia dewasa, (kedua) terdapat pembentukan akidah kepada anak laki laki dan perempuan yang sudah memasuki usia dewasa ini sebagai bentuk resminya mereka menjadi orang islam secara utuh, (ketiga) terdapat pembentukan akhlak kepada anak laki-laki maupun perempuan dimana mereka akan dinasehati agar dalam kehidupannya tidak melupakan petunjuk-petunjuk dari agama islam, (keempat) terdapat muamalah, muamalah yang dimaksud disini yaitu tuan rumahyang memberikan makanan kepada warga selama beberapa hari dan terjadilah proses silaturahmi antara sesama manusia.

Adapun hasil dari penelitian bisa dilihat pada table berikut:

Table 1. Tradisi Karia'a dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tradisi Karia'a	Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Musyawaharah	Thaharah
Heporukua (Mandi Bersih)	Aqidah
Hekire	Ahklak
Posuna (sunat)	Muamalah
Lemba'a nu kansoda'a (Mengangkat Tandu)	
Manga Poga'a-ga'aka(Makanan Perpisahan)	

Tabel diatas merupakan table yang menunjukkan tradisi karia'a dan nilai pendidikan Islam yang terdapat pada proses tradisi karia'a. hal demikian menunjukkan ada empat nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi tersebut. Tradisi dan nilai pendidikan Islam di dalamnya telah lama dijalankan oleh masyarakat desa Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

### Kesimpulan

Nilai-nilai Islam memiliki peran sentral dalam tradisi Karia'a masyarakat Desa Sombu. Nilai-nilai seperti thaharah, aqidah, ahklak dan muamalah dapat diidentifikasi sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Temuan penelitian bisa menyoroti bagaimana tradisi lokal, seperti Karia'a, membentuk dan memperkaya pendidikan Islam dalam komunitas tersebut. Hal ini mungkin tercermin dalam praktik keagamaan, upacara adat, atau cara masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka.

Peran Pendidikan dalam Mempertahankan Nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam tradisi Karia'a memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi. Ini bisa menjadi indikasi pentingnya pendidikan informal, seperti yang terjadi melalui praktik keagamaan dan budaya lokal, dalam membentuk identitas dan kesadaran keagamaan masyarakat. Tantangan dan peluang untuk pengembangan dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Karia'a. Hal ini dapat meliputi faktor eksternal seperti globalisasi dan modernisasi, serta faktor internal seperti perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat lokal.

### Referensi

Asep Muhyiddin, M. Ag. Dan Agus Ahmad Safei, M. Ag. Metode Pengembangan Dakwah, Bandung Pustaka Setia 2002

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Ed. VI; Cet. 1; Jakarta: PT. Gramedia)

Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

J. Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

La Bolo, Tokoh Agama, Wawancara, tanggal 26 Februari 2024.

Muhajir Neong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-1, (Yogyakarta, 2003)

Syukriansyah et al. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi PotapakiAdat Pamondo Perkawinan Pada Masyarakat Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. Jurnal SELAMI IPS Vol. 14, No. 1, Januari 2021.

Sariono, Tokoh Adat, Wawancara, tanggal 26 Februari 2024.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, CV. 2013)

Tri Prasetya Joko, Dkk., Ilmu Dasar Budaya, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2014)